

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Belajar

2.1.1.1. Teori Belajar

Menurut Slameto (2010, h. 8-15) terdapat berbagai teori belajar misalnya yang mendasarkan pada ilmu jiwa daya, tanggapan, asosiasi, trial dan error, Medan, Gestalt, Behaviorist, dan lain-lain.

1) Teori Gestalt

Teori ini dikemukakan oleh Koffka dan Kohler dari Jerman, yang sekarang menjadi tenar di seluruh dunia. Hukum yang berlaku pada pengamatan adalah sama dengan hukum dalam belajar yaitu:

- a) Gestalt mempunyai sesuatu yang melebihi jumlah unsur-unsurnya,
- b) Gestalt timbul lebih dahulu dari pada bagian-bagiannya.

Jadi dalam belajar yang penting adalah adanya penyesuaian pertama yaitu memperoleh respon yang tepat untuk memecahkan problem yang dihadapi. Belajar yang penting bukan mengulangi hal-hal yang harus dipelajari, tetapi mengerti memperoleh *insight*.

Prinsip belajar menurut teori Gestalt:

- a) Belajar berdasarkan keseluruhan
- b) Belajar adalah suatu proses perkembangan
- c) Siswa sebagai organism keseluruhan
- d) Terjadi transfer
- e) Belajar adalah reorganisasi pengalaman
- f) Belajar harus dengan *insight*
- g) Belajar lebih berhasil bila berhubungan dengan minat, keinginan dan tujuan siswa
- h) Belajar berlangsung terus-menerus

2) Teori Belajar Menurut J. Bruner

Kata bruner belajar tidak untuk mengubah tingkah laku seseorang tetapi untuk mengubah kurikulum sekolah menjadi sedemikian rupa sehingga siswa dapat belajar lebih banyak dan mudah.

Sebab itu Brunner mempunyai pendapat, alangkah baiknya bila sekolah dapat menyediakan kesempatan bagi siswa untuk maju dengan cepat sesuai dengan kemampuan siswa dalam mata pelajaran tertentu. Di

dalam proses belajar Brunner mementingkan partisipasi aktif dari tiap siswa, dan mengenal dengan baik adanya perbedaan kemampuan. Untuk meningkatkan proses belajar perl lingkungan yang dinamakan “*discovery learning environment*”, penemuan-penemuan baru yang belum dikenal atau pengertian yang mirip dengan yang sudah diketahui.

3) Teori Belajar dari Piaget

Pendapat Piaget mengenai perkembangan proses belajar pada anak-anak adalah sebagai berikut:

- a) Anak mempunyai struktur mental yang berbeda dengan orang dewasa. Mereka bukan merupakan orang dewasa dalam bentuk kecil, mereka mempunyai cara yang khas untuk menyatakan kenyataan dan untuk menghayati dunia sekitarnya. Maka memerlukan pelayanan tersendiri dalam belajar.
- b) Perkembangan mental pada anak melalui tahap-tahap tertentu, menurut suatu aturan yang sama bagi semua anak.
- c) Walaupun berlangsungnya tahap-tahap perkembangan itu melalui suatu urutan tertentu, tetapi jangka waktu untuk berlatih dari suatu tahap ke tahap yang lain tidaklah selalu sama pada setiap anak.
- d) Perkembangan mental anak dipengaruhi 4 faktor, yaitu:
 - Kemasakan
 - Pengalaman
 - Interaksi social
 - *Equilibration* (proses dari ketiga faktor di atas bersama-sama untuk membangun dan memperbaiki struktur mental)
- e) Ada 3 tahap perkembangan, yaitu:
 - Berfikir secara intuitif \pm 4 tahun
 - Beroperasi secara konkret \pm 7 tahun
 - Beroperasi secara formal \pm 11 tahun

Perlu diketahui pula bahwa dalam perkembangan intelektual terjadi proses yang sederhana seperti melihat, menyentuh, menyebut nama benda dan sebagainya, dan adaptasi yaitu suatu rangkaian perubahan yang terjadi pada tiap individu sebagai hasil interaksi dengan dunia sekitarnya.

4) Teori dari R. Gagne

Terhadap masalah belajar, Gagne memberikan dua definisi, yaitu:

- a) Belajar ialah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku
- b) Belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi

Gagne mengatakan pula bahwa segala sesuatu yang dipelajari oleh manusia dapat dibagi menjadi 5 kategori, yang disebut “*The Domains of Learning*” yaitu:

- a) Keterampilan motoris (*motor skill*)
- b) Informasi verbal
- c) Kemampuan intelektual
- d) Strategi kognitif

e) Sikap

Berdasarkan pendapat para ahli tentang teori belajar diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah peristiwa terbetuknya stimulus yang terjadi karena adanya aktivitas, respon terhadap berbagai situasi dan adanya kemajuan reaksi-reaksi mencapai tujuan.

2.1.1.2. Pengertian Belajar

Tentu sudah tidak asing lagi dengan istilah “belajar”. Kata ini secara efektif sudah dikenali sejak bersekolah. Belajar dapat diibaratkan sebagai proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan di dalam dirinya ke arah yang lebih baik.

Pengertian belajar diutarakan oleh Slameto (2010, h.2-4) yaitu Perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar adalah perubahan terjadi secara sadar, perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional, perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah, dan perubahan yang mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Dalam Agus Suprijono (2010, h.2-3) beberapa pakar pendidikan mendefinisikan belajar sebagai berikut.

1) Gagne

Belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah.

2) Travers

Belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku.

3) Cronbach

Learning is shown by a change in behavior as a result of experience.
(Belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman)

4) Harold Spears

Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction. (Dengan kata lain, bahwa belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar, dan mengikuti arah tertentu).

5) Geoch

Learning is change to performance as a result of practice. (Belajar adalah perubahan *perfoemance* sebagai hasil latihan).

6) Morgan

Learning is any relatively permnent in behavior that is a result of past experience. (Belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan dan bersifat tetap, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

2.1.1.3. Jenis-jenis Belajar

Menurut Slameto (2010, h. 6-8) jenis-jenis belajar mencakup:

- 1) Belajar bagian (*part learning, fractioned learning*), umumnya belajar bagian yang dilakukan seseorang bila dihadapkan pada materi belajar yang bersifat luas atau ekstensif.
- 2) Belajar dengan wawasan (*learning by insight*), konsep ini diperkenalkan oleh W. Kohler, salah seorang tokoh psikologi Gestalt. Wawasan (*insight*) merupakan pokok utama dalam pembicaraan psikologi belajar dan proses berpikir serta wawasan berorientasi pada data yang bersifat tingkah laku.
- 3) Belajar diskriminatif (*discriminative learning*), ialah sebagai suatu usaha untuk memilih beberapa sifat situasi atau stimulus dan menjadikannya sebagai pedoman dalam bertingkah laku.
- 4) Belajar global atau keseluruhan (*global whole learning*), dimana bahan pelajaran dipelajari secara keseluruhan berulang sampai pelajar menguasainya.
- 5) Belajar incidental (*incidental learning*), belajar disebut insidental bila tidak ada instruksi atau petunjuk yang diberikan pada individu mengenai materi belajar yang akan diujikan.
- 6) Belajar instrumental (*instrumental learning*), yaitu reaksi-reaksi seseorang siswa yang diperlihatkan diikuti oleh tanda-tanda yang mengarah pada apakah siswa tersebut akan mendapat hadiah, hukuman, berhasil atau gagal.
- 7) Belajar intersional (*intersional learning*), belajar dalam arah tujuan.

- 8) Belajar laten (*latent learning*), yaitu perubahan-perubahan tingkah laku yang terlihat tidak terjadi secara segera.
- 9) Belajar mental (*mental learning*), yaitu perubahan tingkah laku yang mungkin terjadi di sini tidak nyata terlihat, melainkan hanya berupa perubahan proses kognitif karena ada bahan yang dipelajari.
- 10) Belajar produktif (*productive learning*), R. Berguis (1964) memberikan arti pelajaran produktif sebagai belajar dengan transfer yang maksimum. Belajar adalah mengatur kemungkinan untuk melakukan transfer tingkah laku dari satu situasi ke situasi yang lain.
- 11) Belajar verbal (*verbal learning*) yaitu belajar mengenai materi verbal dengan melalui latihan dengan ingatan.

2.1.1.4. Prinsip-prinsip Belajar

Prinsip-prinsip belajar menurut Slameto (2010, h. 27-28)

- 1) Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar
 - a) Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional
 - b) Belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional
 - c) Belajar perlu lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif
 - d) Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya
- 2) Sesuai hakikat belajar
 - a) Belajar itu proses kontinu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya
 - b) Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi, dan *discovery*
 - c) Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mengharapakan pengertian yang diharapkan
- 3) Sesuai materi atau bahan yang harus dipelajari
 - a) Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya
 - b) Belajar harus mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya
- 4) Syarat keberhasilan belajar
 - a) Belajar memerlukan sarana yang cukup sehingga siswa dapat belajar dengan tenang
 - b) Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar perhatian, keterampilan, sikap itu mendalam pada siswa

Sedangkan menurut Suprijono (2010, h. 4) prinsip belajar yakni:

- 1) Prinsip belajar adalah perubahan perilaku. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar memiliki ciri-ciri:
 - a) Sebagai hasil tindakan rasional instrumental yaitu perubahan yang disadari
 - b) Kontinu dan berkesinambungan dengan perilaku lainnya
 - c) Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup
 - d) Positif atau berakumulasi
 - e) Aktif atau sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan
 - f) Permanen atau tetap
 - g) Bertujuan dan terarah
 - h) Mencakup keseluruhan
- 2) Belajar merupakan proses. Belajar terjadi karena didorong kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Belajar adalah proses sistematis yang dinamis, konstruktif, dan organik. Belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai komponen belajar.
- 3) Belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil dari interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya.

Berdasarkan beberapa pengertian belajar yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar bukan menghafal dan bukan pula mengingat. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan dalam diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti bertambahnya pengetahuan, kecakapan, dan kemampuan. Oleh karena itu, belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman seperti proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu.

2.1.2. Pembelajaran

2.1.2.1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan terjemahan dari *learning*, berbeda dengan pengajaran terjemahan dari *teaching*. Perbedaan keduanya tidak hanya pada pengertiannya namun juga pada implementasi kegiatan belajar mengajar.

Menurut Syahrir (2010, h. 6) pembelajaran adalah suatu proses atau serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut unsur cipta, rasa, dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks, karena dalam kegiatan pembelajaran senantiasa mengintegrasikan berbagai komponen dan kegiatan, yaitu siswa dengan lingkungan belajar untuk diperolehnya perubahan tingkah laku (hasil belajar) sesuai dengan tujuan (kompetensi) yang diharapkan (Rusman, 2010, h. 116).

Sedangkan menurut Suprijono (2010, h.13) pada pembelajaran guru mengajar diartikan sebagai upaya guru mengorganisir lingkungan terjadinya pembelajaran. Guru mengajar dalam perspektif pembelajaran adalah guru menyediakan fasilitas belajar bagi peserta didiknya untuk mempelajarinya. Jadi subjek pembelajaran adalah peserta didik (pembelajaran berpusat pada peserta didik).

Jadi pembelajaran adalah suatu proses yang didalamnya terkandung upaya guru dalam menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan potensi, minat, bakat dan kebutuhan peserta didik yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan peserta didik serta peserta didik dengan peserta didik.

2.1.3. Metode Pembelajaran

2.1.3.1. Pengetian Metode Pembelajaran

Metode mengajar mempunyai peranan sebagai alat untuk menciptakan proses mengajar dan belajar. Adanya metode yang digunakan diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa yang berhubungan dengan kegiatan mengajar guru. Metode yang baik ialah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa.

Metode pembelajaran adalah suatu cara atau upaya yang dilakukan oleh para pendidik agar proses belajar-mengajar pada siswa tercapai sesuai dengan tujuan. Metode pembelajaran sangat penting dilakukan agar proses belajar mengajar terasa menyenangkan dan tidak membuat para siswa merasa jenuh, dan sehingga siswa dapat menangkap ilmu dengan mudah.

Peran metode pembelajaran yaitu sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar dengan baik dan menyenangkan. Pemilihan dan penggunaan metode yang bervariasi tidak selamanya menguntungkan apabila guru mengabaikan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaannya.

Menurut berbagai pengertian tentang metode belajar, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa metode belajar adalah cara yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan belajar dalam proses pembelajaran untuk mewujudkan hubungan dengan peserta didik dalam proses pembelajaran.

2.1.3.2. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran Kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan.

Dalam suatu pembelajaran terdapat berbagai macam metode yang dapat diterapkan, seperti metode pembelajaran kooperatif, metode pembelajaran pendukung pengembangan, dan metode pembelajaran aktif.

Metode-metode pembelajaran kooperatif terdiri dari *Jigsaw*, *Think Pair Share (TPS)*, *Numbered Heads Together*, *Group Investigation*, *Two Stay Two Stray*, *Make a Match*, *Listening Team*, *Inside-Outside Circle*, *The Power of Two*, *Bamboo Dancing*, *Point Counter Point*.

Selain metode di atas, ada juga metode- metode pendukung pengembangan pembelajaran kooperatif yaitu *PQ4R*, *Guided Note Talking*, *Snowball Drilling*, *Concept Mapping*, *Giving Question and Getting Answer*, *Question Student Have*, *Talking Stick*, *Everyone is Teacher Here*, dan *Tebak Pelajaran*.

Selanjutnya ada metode-metode pembelajaran aktif. Hakikatnya metode ini untuk mengarahkan atensi peserta didik terhadap materi yang dipelajari. Metode-metode pembelajaran aktif itu antara lain *Learning Starts With A Question*, *Plantet Question*, *Team Quiz*, *Modeling the Way*, *Silent Demonstration*, *Practice-Rehearsal Pairs*, *Reflektif*, *Bermain Jawaban*, *Group Resume*, *Index Card Match*, *Guided Teaching*, *The Learning Cell*, *Learning Contracts*, *Learning Journals*, *Examples Non Examples*, *Picture and Picture*,

Cooperative Script, Artikulasi, Snowball Throwing, Student Facilitator and Explaining, Course Review Horey, Demonstration, Explicit Instruction, Cooperative Integrated Reading and Composition, Tebak Kata, Concept Sentence, Complete Sentence, Time Token Arends 1998, dan Student Teams-Achievement Divisions.

2.1.3.3. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Menurut Salvin (Isjoni, 2013, h. 21) terdapat tiga karakteristik utama *Cooperative Learning* (pembelajaran kooperatif), yaitu:

- 1) Penghargaan Kelompok
Cooperative Learning menggunakan tujuan-tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu, dan saling peduli.
- 2) Pertanggungjawaban Individu
Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggungjawaban tersebut menitikberatkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggungjawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan teman sekelompoknya.
- 3) Kesepakatan yang sama untuk mencapai keberhasilan
Cooperative Learning menggunakan metode skoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu. Dengan menggunakan metode skoring ini setiap siswa baik berprestasi rendah, sedang, atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.

2.1.3.4. Metode *Snowball Drilling* Pada Pembelajaran Ekonomi

1) Pengertian Metode *Snowball Drilling*

Metode pembelajaran *Snowball Drilling* adalah metode yang dikembangkan untuk menguatkan pengetahuan yang diperoleh peserta didik.

Metode ini telah dikembangkan oleh Agus Suprijono. *Snowball Drilling* adalah nama yang diberikan atas metode yang dihasilkan dari modifikasi metode drill. Istilah itu dikenal dalam literatur metode-metode pembelajaran. *Snowball Drilling* pada dasarnya sama dengan metode drill. Perbedaan terletak pada pola interaksi. Metode drill memposisikan guru sebagai subjek dan siswa sebagai objek, sehingga interaksi yang terjadi hanya antara guru dan siswa. Pada *Snowball Drilling* posisi guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai subjek, sehingga pola interaksi yang terjadi adalah guru dan siswa, serta siswa dengan siswa.

Metode *Snowball Drilling* merupakan suatu metode yang menggambarkan kecepatan suatu kelompok menyelesaikan paket soal dengan benar dalam waktu yang sesingkat-singkatnya dalam suatu putaran.

Dalam penerapan metode *Snowball Drilling*, sisi guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai subjek, sehingga pola interaksi yang terjadi adalah antara guru dan siswa, serta siswa dengan siswa. Peran guru adalah mempersiapkan paket soal-soal dan menggelindingkan bola salju berupa soal latihan dengan cara menunjuk atau mengundi untuk mendapatkan seorang peserta didik yang mendapat giliran menjawab soal-soal tersebut.

Snowball Drilling secara sosial berimplikasi pada tumbuhnya sikap kooperatif. Metode tersebut mengandung unsur-unsur pembelajaran kooperatif. Roger dan David Johnson dalam Lie (2004, h. 31) mengatakan ada lima unsur dalam pembelajaran kooperatif, yaitu (1) *Positive Interdependence* (saling ketergantungan positif); (2) *Personal Responsibility*

(tanggungjawab perseorangan); (3) *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif); (4) *Interpersonal Skill* (komunikasi antaranggota); dan (5) *Group Processing* (pemrosesan kelompok).

<http://library.ikipgrismg.ac.id/docfiles/fulltext/727fdfa442ced693.pdf>

Sifat-sifat yang terdapat pada *snowball drilling* merupakan manifestasi 4 pilar pendidikan yang telah ditetapkan UNESCO. Keempat pilar itu adalah belajar mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan (*learning to do*), belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*) (Mulyasa, 2003, h.5).

2) **Karakteristik Metode *Snowball Drilling***

Ada keterampilan yang dapat disempurnakan dalam jangka waktu yang pendek dan ada yang membutuhkan waktu cukup lama. Perlu diperhatikan latihan itu tidak diberikan begitu saja kepada siswa tanpa pengertian, jadi latihan itu didahului dengan pengertian dasar.

Metode *Snowball Drilling* tepat digunakan:

- a) Apabila pelajaran dimaksudkan untuk melatih keterampilan siswa dalam mengerjakan sesuatu dan melatih siswa untuk berfikir cepat dan menyelesaikan paket soal dalam waktu yang ditentukan guru.
- b) Metode ini digunakan untuk memperkuat daya tanggapan siswa terhadap pelajaran dan menciptakan pola interaksi antara guru dan siswa, serta siswa dengan siswa.

<http://sarjanaspdi.blogspot.com/2013/05/metode-snowballdrilling.html>

3) Langkah-langkah Metode *Snowball Drilling*

Langkah-langkah model pembelajaran *Snowball Drilling* menurut Suprijono (2009, h.106) adalah:

- a) Guru mempersiapkan paket soal-soal
- b) Guru menggelindingkan bola salju berupa soal latihan dengan cara menunjuk atau mengundi untuk mendapatkan seorang peserta didik yang akan menjawab soal tersebut.
- c) Apabila peserta didik yang mendapat giliran menjawab soal yang pertama dapat menjawab dengan benar, maka peserta didik itu diberi kesempatan menunjuk salah satu temanya menjawab soal berikutnya yaitu soal kedua.
- d) Apabila peserta didik yang mendapat giliran menjawab soal yang pertama tidak dapat menjawab dengan benar atau gagal maka peserta didik itu diharuskan menjawab soal berikutnya dan seterusnya hingga peserta didik tersebut berhasil menjawab benar item soal pada suatu nomor soal tertentu.
- e) Jika pada gelindingan (putaran) pertama bola salju masih terdapat item-item soal yang belum terjawab, maka soal-soal itu dijawab oleh peserta didik yang mendapat giliran.
- f) Diakhir pelajaran guru memberikan ulasan terhadap hal yang telah dipelajari peserta didik.

4) Tujuan Metode *Snowball Drilling*

- a) Dengan metode pembelajaran *Snowball Drilling* siswa dapat aktif dalam pembelajaran akuntansi.
- b) Dengan metode pembelajaran *Snowball Drilling* siswa difokuskan sebagai subjek belajar.
- c) Dengan metode pembelajaran *Snowball Drilling* dapat menciptakan perhatian pada saat pembelajaran berlangsung.
- d) Dengan metode *Snowball Drilling* siswa dapat melatih kemampuan belajar melalui latihan soal.
- e) Dengan metode pembelajaran *Snowball Drilling* siswa dilatih keberaniannya dalam menjawab bila mendapat giliran menjawab soal.
- f) Dengan metode pembelajaran *Snowball Drilling* siswa dilatih kesiapannya dalam menjawab bila mendapat giliran menjawab soal.
<http://library.ikipgrismg.ac.id/docfiles/fulltext/727fdfa442ced693.pdf>

5) Kelebihan dan Kekurangan Metode *Snowball Drilling*

a) Kelebihan Metode *Snowball Drilling*

Kelebihan Metode *Snowball Drilling* yaitu metode yang dapat menumbuhkan pembelajaran aktif. Metode ini lebih memfokuskan kepada siswa sebagai subjek belajar dan memberikan kesempatan yang lebih besar untuk mendapatkan pengetahuan melalui berbagai interaksi baik dengan guru maupun dengan temannya sendiri. Selain itu metode *Snowball Drilling* dapat menciptakan perhatian siswa yang lebih. Hal tersebut dapat terlihat dari seorang siswa pada suatu giliran menjawab soal-soal yang belum terjawab benar pada putaran sebelumnya dapat membuat kesalahan yang sama seperti yang dilakukan temannya pada putaran sebelumnya. Kesalahan tidak terulang jika siswa itu memperhatikan teman-temannya yang menjawab soal pada putaran sebelumnya.

Proses interaksi pembelajaran seperti itu berimplikasi sosial. Metode *Snowball Drilling* dapat membangkitkan keberanian siswa dalam mengemukakan pertanyaan dengan tuntutan pertanyaan kepada teman lain maupun guru. Metode ini juga melatih siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh temannya dengan baik, dapat pula merangsang siswa mengemukakan pertanyaan sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan dalam pelajaran tersebut.

b) Kekurangan Metode *Snowball Drilling*

- (1) Metode dengan latihan yang dilakukan di bawah pengawasan yang ketat dan suasana serius mudah sekali menimbulkan kebosanan.
- (2) Tekanan yang lebih berat, yang diberikan setelah murid merasa bosan atau jengkel tidak akan menambah gairah belajar dan menimbulkan keadaan psikis berupa mogok belajar/latihan
- (3) Latihan yang selalu diberikan di bawah bimbingan guru, perintah guru dapat melemahkan inisiatif maupun kreatifitas siswa.
- (4) Karena tujuan dengan latihan adalah untuk mengkokohkan asosiasi tertentu, maka murid akan merasa asing terhadap semua struktur-struktur baru dan menimbulkan perasan tidak berdaya.

(<http://www.tuanguru.com/2012/08/kelebihan-kekurangan-metode-snowballdrilling.html>)

2.1.4. Minat belajar

2.1.4.1. Pengertian Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi minat berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari rasa senang akan di peroleh kepuasan.

Menurut Slameto (2013, h. 180) mengatakan bahwa ” minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang

menyuruh. Pada dasarnya minat merupakan penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat , ” sedangkan menurut Syah (2013,h. 152) mendefenisikan ” minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu, ”

Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut. Minat tidak di bawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat minat baru. Jadi minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong untuk belajar selanjutnya.

Dalam kegiatan belajar mengajar minat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar peserta didik. Karena minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar untuk memperoleh hal yang diminatinya.

2.1.4.2. Faktor yang Mendasari Minat

Menurut Taufani (2008, h. 38) ada tiga faktor yang mendasari minat yaitu:

1. Faktor dorongan dalam, yaitu dorongan dari individu itu sendiri, sehingga timbul minat untuk melakukan aktivitas atau tindakan tertentu untuk memenuhinya. Misalnya, dorongan untuk belajar dan menimbulkan minat untuk belajar.
2. Faktor motivasi sosial, yaitu faktor untuk melakukan suatu aktivitas agar dapat diterima dan diakui oleh lingkungannya. Minat ini merupakan semacam kompromi pihak individu dengan lingkungan sosialnya.

Misalnya, minat pada studi karena ingin mendapatkan penghargaan dari orangtuanya.

3. Faktor emosional, yakni minat erat hubungannya dengan emosi karena faktor emosional selalu menyertai seseorang dalam berhubungan dengan objek minatnya. Kesuksesan seseorang pada suatu aktivitas disebabkan karena aktivitas tersebut menimbulkan perasaan suka atau puas, sedangkan kegagalan akan menimbulkan perasaan tidak senang dan mengurangi minat seseorang terhadap kegiatan yang bersangkutan

Agar siswa memiliki minat untuk belajar, guru harus berusaha membenagkitkan minat siswa agar proses belajar mengajar yang efektif tercipta di dalam kelas dan siswa mencapai suatu tujuan sebagai hasil dari belajarnya. Proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru . guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal

2.1.4.3. Cara Meningkatkan minat belajar

Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu pada suatu subjek yang baru adalah dengan menggunakan minat minat yang telah ada. Misalnya siswa menaruh minat terhadap pelajaran ekonomi. Sebelum mengajarkan ekonomi, pengajar dapat menarik perhatian dengan menceritakan sedikit mengenai materi pelajaran sebelumnya.

Disamping memanfaatkan minat yang telah ada, Tinner dan Tanner (Slameto,2013.h.181) menyatakan bahwa ” pengajar dapat berusaha membentuk minat minat baru pada diri siswa dengan jalan memberikan informasi pada siswa mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan

bahan pengajaran yang lalu, menguraikan kegunaannya bagi siswa di masa yang akan datang .

Bila usaha usaha di atas tidak berhasil ,pengajar dapatmemakain insentif dalam usaha mencapai tujuan pengajaran. Insentif merupakan alat yang di pakai untuk membujuk seseorang agar melakukan sesuatu yang tidak mau melakukannya atau yang tidak dilakukannya dengan baik. Diharapkan pemberian insentif akan membangkitkan motivasi siswa, dan mungkin minat terhadap bahan yang diajarkan akan muncul.

Dengan demikian, minat belajar memiliki peranan penting dalam pembelajaran karena dengan minat belajar yang tinggi akan mempermudah dan memperkuat melekatnya bahan pelajaran dalam ingatan serta dapat mengurangi rasa bosan dalam belajar.

2.1.4.4. Faktor faktor yang mempengaruhi belajar

Menurut Slameto (2013, h. 54) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor faktor yang mempengaruhi minat seseorang diantaranya:

1. Faktor faktor intern
 - a. Faktor jasmaniah, seperti: faktor kesehatan dan cacat tubuh
 - b. Faktor psikologis, seperti: intelegensi, perhatian, bakat, motif, kematangan, kesiapan.
 - c. Faktor kelelahan
2. Faktor faktor ekstern
 - a. Faktor keluarga, seperti: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.
 - b. Faktor sekolah, seperti: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

2.2. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1.
Penelitian Terdahulu

No	Nama, Judul dan Tahun Penelitian	Pendekatan dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh Multimedia Pembelajaran Berbasis Audio Visual Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi di Kelas X IPS SMA Pasundan 2 Bandung. (Reza Septian Ananda dalam skripsinya pada tahun 2015)	- Pendekatan Penelitian : Kuantitatif Metode Penelitian: Asosiatif Kausal	Hasil penelitian menunjukkan pengaruh penerapan multimedia pembelajaran berbasis audio-visual yaitu koefisien determinasi R Square sebesar 71,2%. Hal ini dinyatakan variabel X dan variabel Y mempunyai pengaruh sebesar 71,2% dan sisanya 29,8% dipengaruhi faktor lain. Faktor yang memberikan pengaruh kepada variabel Y sebanyak 71,2% disebabkan oleh indikator variabel X.	- Penelitian yang telah dilakukan, maupun penelitian yang akan dilakukan keduanya menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan metode asosiatif kausal. - Penelitian yang telah dilakukan, maupun penelitian yang akan dilakukan terdapat persamaan di variabel Y yaitu Minat Belajar.	- Tempat pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan di SMA Pasundan 2 Bandung, sedangkan tempat pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan di SMK Nasional Bandung. - Objek Penelitian yang telah dilakukan menggunakan siswa SMA sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan objek siswa SMK - Variabel X pada penelitian yang telah dilakukan yaitu Multimedia

					Pembelajaran Berbasis Audio Visual, sedangkan variabel X pada penelitian yang akan dilakukan yaitu Metode Pembelajaran <i>Snowball Drilling</i> .
2.	<p>Pengaruh Model Pembelajaran <i>Picture and Picture</i> Terhadap Proses Belajar Mengajar Pada Sub Konsep Mekanisme Perdagangan di Bursa Efek Kelas X IPS SMA Pasundan Rancaekek.</p> <p>(Astria Gusti Pratiwi melalui skripsinya pada tahun 2013)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pendekatan Penelitian : Kuantitatif - Metode Penelitian: Asosiatif Kausal 	<p>Hasil penelitian mengenai model pembelajaran <i>picture and picture</i> yang dilakukan oleh siswa SMA Pasundan Rancaekek Kabupaten Bandung dinyatakan “sangat baik”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian yang telah dilakukan, maupun penelitian yang akan dilakukan keduanya menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan metode asosiatif kausal. 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian yang telah dilakukan variabel X model pembelajaran <i>picture and picture</i> sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel X metode pembelajaran <i>snowball drilling</i>. - Penelitian yang telah dilakukan variabel Y proses belajar mengajar, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel Y minat

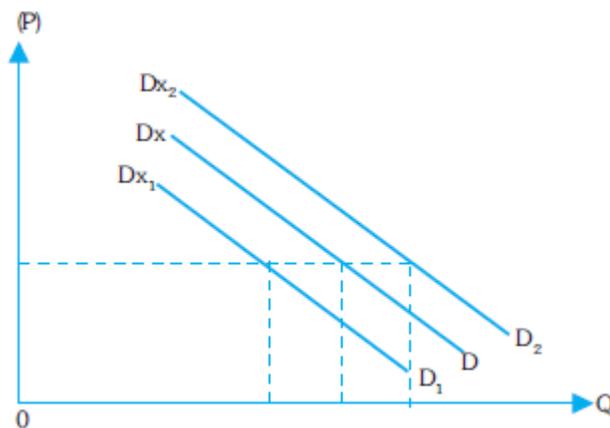
					<p>belajar.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tempat pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan di SMA Pasundan Rancaekek, sedangkan tempat pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan di SMK Nasional Bandung.
3.	<p>Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Di SMA Pasundan 2 Bandung</p> <p>(Siti Aminah melalui skripsinya pada tahun 2014)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pendekatan penelitian: Kuantitatif - Metode Penelitian: Assosiatif Kausal 	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran ekonomi berpengaruh positif terhadap minat belajar siswa kelas X di SMA Pasundan 2 Bandung yaitu sebesar 0,870 dan termasuk dalam kategori hubungan yang kuat sedangkan besarnya pengaruh variabel X (Pembelajaran kontekstual) terhadap variabel Y (minat belajar) berdasarkan perhitungan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian yang telah dilakukan, maupun penelitian yang akan dilakukan keduanya menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode assosiatif kausal. - Penelitian yang telah dilakukan, maupun penelitian yang akan dilakukan terdapat persamaan di variabel Y yaitu mengenai minat belajar. - Penelitian yang telah 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian yang telah dilakukan variabel X pembelajaran kontekstual sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel X metode pembelajaran <i>snowball drilling</i>. - Tempat pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan di SMA Pasundan 2 Bandung, sedangkan tempat pelaksanaan

			statistik diperoleh koefisien determinasi sebesar 75,8% sisanya 24,2% dipengaruhi oleh faktor lain.	dilakukan, maupun penelitian yang akan dilakukan terdapat persamaan disampel penelitian yaitu menggunakan sampel siswa sebagai objek dalam penelitian.	penelitian yang akan dilakukan di SMK Nasional Bandung.
--	--	--	---	--	---

2.3. Analisis Dan Pengembangan Materi Pelajaran Yang Diteliti

Hukum permintaan pada dasarnya menerangkan mengenai sifat hubungan antara perubahan harga suatu barang dan perubahan jumlah barang yang diminta. Hukum permintaan menjelaskan bahwa apabila harga barang turun maka permintaan akan bertambah dan apabila harga barang naik maka permintaan akan turun.

Pergeseran kurva permintaan diringkaskan dalam grafik dibawah ini:

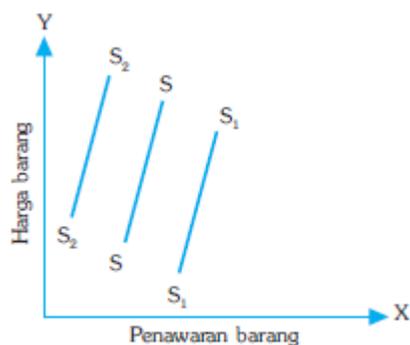


Kurva di atas menunjukkan pergeseran atau perubahan permintaan, dari Dx ke DxI menunjukkan adanya suatu penurunan permintaan. Sedangkan dari Dx ke Dx2 menunjukkan suatu kenaikan permintaan.

Hukum penawaran menyatakan bahwa makin tinggi harga suatu barang, makin banyak jumlah barang yang ditawarkan. Makin rendah harga suatu barang, semakin sedikit jumlah barang yang ditawarkan.

Pergeseran kurva penawaran adalah perubahan kualitas barang atau jasa yang dijual sebagai akibat pengaruh faktor lain selain harga kenaikan penawaran

berarti jumlah barang atau jasa dijual menjadi lebih banyak sebagai akibat kenaikan harga.



Pertambahan penawaran ditunjukkan dengan pergeseran kurva penawaran dari SS menjadi S1, sehingga kurvanya bergeser ke kanan dan apabila SS menjadi S2, kurva bergeser ke kiri. Proses terbentuknya harga keseimbangan berawal dari adanya interaksi antara pembeli (permintaan) dan penjual (penawaran) yang dilakukan secara wajar. Interaksi antara permintaan dan penawaran sangat dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran karena hal berikut:

- a. Hukum permintaan menyatakan bahwa permintaan cenderung akan bertambah apabila harga berangsur turun.
- b. Hukum penawaran menyatakan bahwa penawaran cenderung akan bertambah jika harga berangsur naik.

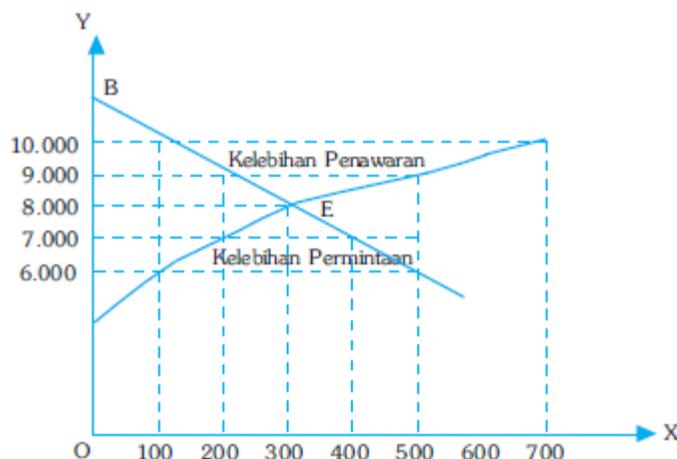
Di pasar persaingan sempurna, pembentukan harga sepenuhnya tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran. Permintaan dan penawaran di pasar, langsung dapat memengaruhi pembentukan harga. Setiap perubahan harga dapat

mengubah permintaan dan penawaran, yang dapat digambarkan pada penggabungan skala permintaan dan penawaran berikut ini:

Skala Permintaan dan Penawaran Sepatu

Harga Satuan (Kg)	Permintaan	Penawaran	Sifat Interaksi
10.000,00	100	700	Kelebihan
9.000,00	200	50	Penawaran
8.000,00	300	300	Keseimbangan
7.000,00	400	200	Kelebihan
6.000,00	500	100	Permintaan

Grafik harga keseimbangan dari skedul permintaan dan penawaran di atas dapat dibuat grafik sebagai berikut:



Sumbu OX menggambarkan tingkat permintaan dan penawaran yang ada. Sumbu OY menggambarkan tingkat harga yang berlaku. Titik E merupakan titik perpotongan kurva permintaan dan penawaran, dimana terjadi pada harga Rp8.000,00 dan jumlah permintaan seimbang dengan jumlah penawaran yaitu 300 kg. Keseimbangan harga dan jumlah ini disebut harga pasar atau equilibrium price.